

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terluas di dunia dengan luas daratan dan lautan sekitar 7,7 juta km², yang terdiri atas 17.500 pulau dengan panjang garis pantai mencapai 81.000 km (Suhardjono dan Rugayah, 2007). Menurut Nybakken (1988), wilayah pesisir Indonesia yang luas merupakan tempat hidup yang sangat baik bagi beranekaragam organisme baik tumbuhan dan hewan. Daerah pantai yang berpasir merupakan daerah yang cocok untuk kehidupan gastropoda.

Wilayah pesisir Indonesia yang luas merupakan habitat yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan beranekaragam organisme. Daerah pantai yang panjang dengan tipe berpasir, berlumpur dan berbatu karang adalah daerah yang cocok untuk kehidupan kerang (Nybakken, 1988). Diperkirakan dua pertiga bagian dari 7500 jensi kerang hidup di perairan air asin dan sisanya terdapat di perairan air tawar (Kastoro, 1977).

Menurut Bustaman (2014), wilayah pantai dan pesisir memiliki arti yang strategis karena merupakan wilayah interaksi/peralihan (*interface*) antara ekosistem darat dan laut yang memiliki sifat dan ciri yang unik, dan mengandung produksi biologi cukup besar serta jasa lingkungan lainnya. Kekayaan sumberdaya yang dimiliki wilayah tersebut menimbulkan daya tarik bagi berbagai pihak untuk meregulasi pemanfaatannya karena secara sektoral memberikan sumbangan yang besar dalam kegiatan ekonomi misalnya pertambangan, perikanan, kehutanan, pariwisata dan lain-lain. Ekosistem pesisir mencakup beberapa ekosistem, salah satunya adalah ekosistem hutan mangrove.

Menurut Kathiresan dan Bingham (2001), ekosistem mangrove biasa dijumpai di daerah tropis hingga subtropis yang dipengaruhi oleh salinitas dan suhu tinggi, substrat berlumpur, pasang surut air laut dan tanah anaerobik. Ekosistem mangrove memiliki produktivitas yang tinggi sehingga menjadi tempat tumbuhnya organisme-organisme dari avertebrata hingga vertebrata seperti ikan, burung, gastropoda, annelida dan lain-lain (Supriharyono, 2007).

Telescopium telescopium L atau keong bakau merupakan salah satu fauna avertebrata moluska dari kelas gastropoda yang hidup di ekosistem mangrove atau banyak hidup di air payau (15-34 ppt) (Hamsiah, Djokosetiyanto, Adiwilaga dan Nirmala, 2002). Menurut Idrus (2010), keong bakau memiliki peran penting dalam proses dekomposisi serasah dan mineralisasi materi organik terutama yang bersifat herbivor dan detritivor.

Pulau Siberut merupakan pulau terbesar diantara pulau-pulau yang terdapat di kepulauan Mentawai yang memiliki hutan mangrove yang tersebar disepanjang pantai timurnya. Kondisi hutan mangrove di daerah ini bervariasi dari yang masih utuh hingga yang terganggu. Ekosistem mangrove di Pulau Siberut pernah dilakukan eksploitasi besar-besaran (WWF, 1980).

Ekosistem mangrove di Pulau Siberut khususnya di pesisir Pantai Maileppet, Desa Maileppet Kecamatan Siberut Selatan kemungkinan terganggu karena adanya pembangunan jalan dan pembangunan rumah panggung yang berada di ekosistem mangrove ini sehingga harus melakukan penebangan terhadap pohon mangrove ini. Masyarakat juga memanfaatkan salah satu fauna yang terdapat pada ekosistem ini yaitu keong bakau atau masyarakat Mentawai menyebutnya "lilit". Keong bakau ini dikonsumsi menjadi lauk di kehidupan sehari-hari. Masyarakat biasanya langsung mencari keong bakau di kawasan mangrove Pantai Maileppet ini.

Melihat kondisi daerah ini yang produktif bagi kehidupan keong bakau serta publikasi mengenai penelitian keong bakau ini belum pernah dilakukan sebelumnya, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat bagaimana kepadatan dan struktur populasi keong bakau di ekosistem mangrove pantai Maileppet, Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan merupakan studi awal bagi pemanfaatan dan kelestarian keong bakau ini di ekosistem mangrove Pantai Desa Maileppet, Kec. Siberut Selatan, Kab. Kepulauan Mentawai.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kepadatan populasi keong bakau (*Telescopium telescopium* L) di ekosistem mangrove di Pantai Desa Maileppet, Kec. Siberut Selatan, Kab. Kepulauan Mentawai ?
2. Bagaimana struktur populasi keong bakau (*Telescopium telescopium* L) di ekosistem mangrove di Pantai Desa Maileppet, Kec. Siberut Selatan, Kab. Kepulauan Mentawai ?
3. Bagaimana hubungan korelasi berat tubuh dengan panjang cangkang keong bakau (*Telescopium telescopium* L) serta berat tubuh dengan lebar cangkang keong bakau (*Telescopium telescopium* L) di ekosistem mangrove di Pantai Desa Maileppet, Kec. Siberut Selatan, Kab. Kepulauan Mentawai ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan menganalisa kepadatan populasi keong bakau (*Telescopium telescopium* L) di ekosistem mangrove di Pantai Desa Maileppet, Kec. Siberut Selatan, Kab. Kepulauan Mentawai.
2. Mengetahui dan menganalisa struktur populasi keong bakau (*Telescopium telescopium* L) di ekosistem mangrove di Pantai Desa Maileppet, Kec. Siberut Selatan, Kab. Kepulauan Mentawai.
3. Mengetahui dan menganalisa hubungan korelasi berat tubuh dengan panjang cangkang keong bakau (*Telescopium telescopium* L) serta berat tubuh dengan lebar cangkang keong bakau (*Telescopium telescopium* L) di ekosistem mangrove di Pantai Desa Maileppet, Kec. Siberut Selatan, Kab. Kepulauan Mentawai ?

1.4 Manfaat Penelitian

Data dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kepadatan dan struktur populasi serta perlestarian keong bakau (*Telescopium telescopium* L) di ekosistem mangrove di Pantai Desa Maileppet, Kec. Siberut Selatan, Kab. Kepulauan Mentawai.

